



Sumber: Edi Kurniawan

AKSI KAMISAN

Ratapan Perempuan, Kriminalitas Rezim, &
Ruang Demokrasi

Oleh

Mutiara Andalas

Untuk
Sumarsih, Suciwati, & Sipon

*Only a poet
has access to that hidden divine moment
on which the future hangs – at least occasionally.*

Walter Brueggemann,
The Theology of the Book of Jeremiah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DEDIKASI	ii
EPIGRAF	iii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Pertanyaan Tulisan	4
KAJIAN TERKAIT DAN KERANGKA TEORITIS	4
RATAPAN PEREMPUAN	8
KRIMINALITAS REZIM	11
RUANG DEMOKRASI	15
PENYAIR DEMOKRASI	17
DAFTAR PUSTAKA	18 - 20

AKSI KAMISAN

Ratapan Perempuan, Kriminalitas Rezim, & Ruang Demokrasi

Abstrak

Aksi Kamisan, berdiri hening di depan Istana Negara dan menyampaikan petisi kepada Presiden untuk penyelesaian tragedi-tragedi kemanusiaan, merupakan perlawanan politik Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan terhadap rezim yang menyembah illah kekerasan. Mengkajinya secara historis – feminis – teologis, saya menarasikan metamorfosis dari para perempuan yang membangun solidaritas dalam paguyuban keluarga korban dan penyintas menjadi gerakan perlawanan yang terorganisir dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan. Berangkat dari ruang domestik, yang seringkali identik dengan peran perempuan di rumah dan mengurus keluarga, mereka bergerak ke ruang politik, yang seringkali identik sebagai profesi politikus dan ruang eksklusif laki-laki. Para penyair demokrasi ini merebut kembali haknya dengan memperjuangkan keadilan bagi kemanusiaan korban, lebih jauh perikemanusiaan Indonesia.

Kata kunci: ratapan perempuan, illah kekerasan, penyair demokrasi.

PENDAHULUAN

Penjagalan massal warga karena stigma komunis, penghilangan paksa aktivis demokrasi, perkosaan massal terhadap perempuan Tionghoa dalam tragedi Mei, dan penembakan mahasiswa yang menuntut reformasi di republik adalah beberapa ‘peristiwa sejarah yang menentukan’ (*the defining historical event*) dalam kehidupan Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan. Menyitir ekseget Walter Brueggemann, tragedi-tragedi kemanusiaan juga merupakan ‘*the defining dislocation*’ dalam masyarakat.¹ Seperti para teolog Kitab Suci lainnya, Brueggemann melihat pentingnya ‘*prophetic ministry*’ dihadapan tragedi-tragedi kemanusiaan ini. Gagal menangkapnya sebagai ‘*the defining historical event*’ pada keluarga korban dan ‘*the defining dislocation*’ pada masyarakat, teolog tumpul dalam melihat ‘*displacement of theological certitude*’ akibat tragedi kemanusiaan.²

Sebelum mencari rujukan akademik pada para teolog seperti Walter Brueggemann tentang ‘pelayanan profetik’ dan Jon Sobrino tentang ‘suara profetik’³, saya terlebih dahulu berguru pada para tokoh pejuang hak asasi manusia tentangnya. Munir (1965 – 2004), misalnya, memandang

¹ Walter Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Task* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 2014), 1.

² *Ibidem*.

³ Jon Sobrino, *No Salvation Outside the Poor: Prophetic – Utopian Essays* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008), ix.

penyair Wiji Thukul (1963 – [1998]) sebagai ‘guru bersama’⁴ dalam melawan kejahatan terhadap kemanusiaan. Abjad-abjad puisi Wiji Thukul menjadi sebetuk perlawanan ketika ia “sepanjang umur meletakkan rasa takut pada tumit dan menghabiskan hidup untuk menentang penguasa zalim.”⁵ Selain belajar dari sosok-sosok ini, dengan mengkaji Aksi Kamisan, teolog sebagai penyair Allah belajar dari Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan dalam mendekatkan tragedi kemanusiaan dengan teologi. Seperti penyair Wiji Thukul telah mengajarkan kepada saya melalui puisi-puisinya.

....

ibuku memberi pelajaran keadilan
dengan kasih sayang
ketabahan ibuku
mengubah rasa sayur murah
jadi sedap

...

dengan kebajikan
ibu mengenalkan aku kepada Tuhan.⁶

⁴ Munir, “Wiji Thukul” dalam Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru: Kumpulan Puisi*, Cetakan Kedua (Magelang, Jawa Tengah: Indonesia Tera, 2004), xxiv.

⁵ Wiji Thukul, “Puisi Sikap”, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 178.

⁶ Bdk. Wiji Thukul, “Sajak Ibu”, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 14.

Pertanyaan Tulisan

Kajian akademik tentang Aksi Kamisan masih dalam bilangan langka. Kelangkaan ini sebagian alasannya karena kesulitan mengabdikan, apalagi mengeja bahasa ratapan Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan. Bahasa mereka lebih puitis daripada prosaik dengan banyak ruang tanpa kata yang kita perlu meraba-raba maknanya. Kesulitan lainnya adalah melihat relevansi pembicaraan mereka tentang kriminalitas negara pada era pascaotoriter. Kesulitan ketiga adalah menempatkan Aksi Kamisan dalam konteks demokratisasi. Alih-alih menyurutkan, kesulitan-kesulitan ini mendorong kajian akademik atasnya. Saya memberikan perhatian khusus pada bahasa ratapan para perempuan yang membidani kelahiran Aksi Kamisan dan menjaga kelanjutannya. Bagaimana ratapan perempuan yang merupakan kritik atas kriminalitas rezim sekaligus menciptakan ruang demokrasi?

KAJIAN TERKAIT DAN KERANGKA TEORITIS

Mendengarkan kesaksian penyintas dan keluarga korban, kita seringkali berhadapan dengan spasi-spasi panjang diantara kalimat-kalimat mereka. Kita menunggu mereka selama beberapa waktu karena ada jeda panjang diantara tangisan mereka.⁷ Judith L. Herman berusaha menyingkap ketidakmampuan berkisah sebagian penyintas dan keluarga

⁷ Mutiara Andalas, *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*, Kata Pengantar: Christianto Wibisono (Jakarta, JKT: Libri, 2008), 69 – 73.

korban pascatragedi. Ia menyebutnya sebagai ‘dialektika pokok dari trauma psikologis’ (*the central dialectic of psychological trauma*) ketika mereka mengalami konflik antara kehendak untuk mengubur tragedi yang menyimpannya dan kehendak untuk mengisihkannya. Narasi mereka kemudian merupakan campuran antara kebenaran akan tragedi dan kerahasiaan tentangnya. Kisah tentang tragedi seringkali yang muncul ke permukaan bukan sebuah ‘naratif verbal’, melainkan ‘gejala psikologis’.⁸

Tanpa mengabaikan kajian-kajian tentang Aksi Kamisan⁹, tulisan ini melihat peziarahan akademik personal dalam mengabdikan Aksi Kamisan. Perhatian pada Aksi Kamisan mulai dengan dukungan pada Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan yang berdiri di depan Istana Negara untuk memperjuangkan kasusnya. Aksi Kamisan melahirkan paguyuban keluarga korban dan penyintas sebagai subyek politik baru. Paguyuban keluarga korban dan penyintas tampil ke depan, sementara para pekerja kemanusiaan yang

⁸ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror* (New York, NY: Basic Books, 1997), 1.

⁹ Film *Payung Hitam* (2011), *7 Tahun Aksi Kamisan* (2014), *Kamis Ke-300* (2014) adalah beberapa contoh film dokumenter atas Aksi Kamisan yang dapat melengkapi tulisan ini. Tentang kelangkaan, bahkan kelemahan narasi-narasi yang telah ada tentang korban, lihat misalnya I. Sandyawan Sumardi, “Subversi Naratif Kaum Korban – Penyintas,” dalam Suciwati, Yunita Rohani, Suparmi, Ho Kim Ngo, dkk., *Saatnya Korban Bicara: Menata Derap Mengatur Langkah*, Prolog: *Ibidem*, Pengantar Usman Hamid, Epilog Maria Hartiningsih (Jakarta, JKT: Yayasan Tifa, Jaringan Relawan Kemanusiaan & Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, 2009), xi – xvi.

sebelumnya berdiri di depan mereka kini mendukung di samping, bahkan belakang mereka. Penempatan ini menjadikan mereka dalam posisi lebih rentan dihadapan rezim kriminal. Mereka mengusulkan penulisan sejarah baru. Rezim kriminal telah menjagal kebenaran sejarah (*mutilated knowledge*) dan mendakwakan stigma kriminal kepada korban.¹⁰

Setelah bergerilya untuk penyelesaian kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dengan mendatangi lembaga-lembaga negara, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan memulai peziarahan baru dengan Aksi Kamisan. Seperti penuturan Sumarsih, ‘melakukan hal-hal kecil yang bertahan lama’ menjadi embrio kelahiran Aksi Kamisan. Berdiri hening dengan pandangan terarah ke Istana Negara, mereka hadir sebagai

saksi atas kematian anggota keluarga mereka. Mata mereka yang tertuju ke Istana Negara, menyitir Pam Allister, merupakan “tindak publik melawan rezim”. Aksi di depan Istana Negara dengan foto-foto korban, aksi simbolik, dan pembacaan pernyataan menjadi aktivitas subversif. Istana Negara merupakan lokasi

¹⁰ Mutiara Andalas, “Kata Tak Lagi Bermakna Kini! Aksi Kamisan, Negara Kriminal & Teologi Politik” dalam *ibid.*, *Lahir dari Rahim*, Pengantar Jennie S. Bev dan Ulil Abshar-Abdalla Beserta Dialog dengan Maria K. Sumarsih – Penerima Yap Thiam Hien Award 2004, & Suciwati – Penerima *Asia’s Heroes Award 2005* dan *Human Right Award 2006* bersama almarhum Munir (Yogyakarta, YK: Kanisius, 2009), 266 – 7.

yang strategis secara politik karena menarik perhatian publik dan aparat negara sekaligus.¹¹

Saya memandang para perempuan yang terlibat dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan sebagai pelantun ratapan. Pada awal tulisan saya telah menyampaikan pengamatan bahwa bahasa para perempuan ini lebih puitis daripada prosaik. Saya merujuk pada penyair Wiji Thukul yang menyatakan bahwa puisinya “bukan *puisi* tapi kata-kata gelap yang berkeringat dan berdesakan mencari jalan.”¹² Selain mengungkapkan dan menyalurkan emosi, menurut Gail Holst – Warharft seorang pelantun ratapan memiliki tanggung jawab besar untuk menorehkan, lebih lanjut menghidupkan kenangan atas korban dalam kehidupannya. Perpisahan prematur dengan korban dan perasaan kehilangan atas korban, yang mendislokasikan kehidupan keluarga korban dan menginterupsi hubungan sosial yang normal, menagih ekspresi penderitaan yang emosional dan pengembalian rasa kehilangan atasnya secara permanen.¹³

Sandra Harding mewanti-wanti paguyuban widyani akan bahaya memandang sejarah modernitas dan ilmu sebagai yang seluruhnya berisi ‘narasi prestasi’. Pandangan tentangnya yang triumphalistik ini menutup ruang terhadap kenyataan

¹¹*Ibidem.*

¹² Wiji Thukul, “Aku Masih Utuh dan Kata-kataku Belum Binas”, dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 200.

¹³Bdk. Gail Holst – Warharft, *Dangerous Voices: Women’s Laments and Greek Literature* (New York, NY: Routledge, 2002), 26 – 7.

tragedi-tragedi signifikan dalam sejarah.¹⁴ Bahkan, akademisi progresif, transformator ilmu menjadi produksi pengetahuan yang lebih kompeten dan pelayanan pada demokrasi, tetap menjadi budak triumphalistik, ketika mengambil jarak dari sumbangan kajian perempuan dan poskolonial. Pemeluk 'ilmu dari atas' (*science from above*) ini menghindarkan diri dari mengambil perspektif perempuan dan kelompok-kelompok marginal lain. Ia cepat atau lambat akan kehilangan baik kompetensi maupun legitimasi keilmuannya. Sandra Harding mengusulkan kepada kita untuk melihat modernitas dan ilmu 'dari bawah' (*science from below*).¹⁵

RATAPAN PEREMPUAN

Pengedepanan kaum perempuan dalam Aksi Kamisan jauh dari maksudengebawahkan kehadiran, lebih lanjut keterlibatan kaum laki-laki didalamnya. Penekanan pada keberadaan perempuan dalam Aksi Kamisan bertujuan membantu pembaca untuk melihat kehadiran terus-menerus perempuan dalam panggung politik yang sebagian memandangnya secara tradisional sebagai ranah eksklusif laki-laki. Ratapan menjadi bahasa Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan dalam Aksi Kamisan. Mereka menemukan kekuatan bahasa ratapan dalam peziarahan panjang mencari keadilan. Sebagian pihak

¹⁴ Sandra Harding, *Sciences from Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities* (London, UK: Duke University Press, 2008), 4.

¹⁵ Sandra Harding, *Sciences from Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities*, 5.

mengidentikkan ratapan, apalagi cucuran air mata dengan kelemahan dalam dunia politik. Dalam Aksi Kamisan, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan mengubah simbol yang sebagian orang memandangnya sebagai kelemahan ini sebagai kekuatan.

Para perempuan beranjak dari rumah atau tempat kerja untuk berada di sekitar, bahkan lokasi tragedi kemanusiaan korban. Kecuali korban yang mengalami penghilangan paksa, mereka menyaksikan jasad orang terkasih. Aksi Kamisan mulai dari perbincangan beberapa ibu sepulang pertemuan paguyuban mengenai kelanjutan perjuangan mencari keadilan bagi korban. Mengorganisasi diri dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, mereka membidani kelahiran Aksi Kamisan. Aksi mereka berawal dari dukacita akibat perenggutan paksa kehidupan orang-orang terkasih oleh pelanggar hak asasi manusia. Dalam aksi, mereka membawa foto korban atau tulisan tentang tragedi kemanusiaan yang mengambil paksa kehidupan korban. Seiring terjadinya tragedi-tragedi kemanusiaan lain, perhatian meluas pada korban-korban baru.

Selain dengan paguyuban keluarga korban dan penyintas di Indonesia, mereka juga menjalin jejaring melampaui Indonesia, seperti dengan para Ibu Plaza de Mayo di Argentina. Penghilangan paksa anak-anak para ibu Plaza de Mayo merupakan tragedi pribadi yang menggoncang kehidupan sosial, psikologis, dan politik mereka. Mereka merasakan langsung teror politik saat penculik merangsek ke rumah. Dalam masyarakat Argentina, rumah dan keluarga menempati posisi utama dalam kehidupan perempuan. Para

ibu yang profesinya di luar rumah bekerja pada ranah-ranah yang dicadangkan eksklusif untuk perempuan, seperti pendidikan dasar, tata usaha, dan pelayanan sosial. Ketika anak-anak mereka dihilangkan secara paksa dari rumah, hubungan dengan keluarga inti dan luas goyah. Keluarga kehilangan rasa aman karena serangan teror telah menjangkau kamar-kamar rumah.¹⁶

Para relawan kemanusiaan meneguhkan Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan saat menyatakan bahwa meneteskan air mata duka karena tragedi kemanusiaan itu manusiawi. Bahkan, mencururkan air mata merupakan tahap yang sebagian dari mereka membutuhkannya untuk kemudian melalui masa duka. Empati relawan kemanusiaan menguatkan mereka untuk menghapus air mata setelah beberapa waktu.¹⁷ Pada awal kesaksian dihadapan publik dalam Aksi Kamisan, air mata seringkali lebih panjang dari kata-kata. Sebagian juga mengakui diri sebagai pemula dalam berbicara di depan publik sehingga gramatika, apalagi retorika, lemah. Pelaku teror politik seringkali berusaha membungkam suara mereka dari berbicara kepada publik. Ratapan mereka merupakan sebuah tuntutan untuk penyelesaian kasus. Ia seperti telunjuk yang menuding pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan.

¹⁶ Marguerite Guzman Bouvard, *Revolutionizing Motherhood: The Mothers of the Plaza de Mayo Latin American Silhouettes* (Wilmington, DE: Scholarly Resources, 1994), 66 – 7.

¹⁷ Maria Katarina Sumarsih, “Hatiku yang Hancur Melawan”, dalam Mutiara Andalas, *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*, Kata Pengantar: Christianto Wibisono (Jakarta, JKT: Libri, 2008), 134.

Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan menyakini bahwa keadilan hanya mungkin menjadi kenyataan dengan perjuangan, bukan penantian. Mereka mentransformasikan ratapan menjadi semangat yang menyuburkan perjuangan. Menyadari bahwa semangat saja jauh dari mencukupi untuk meraih keadilan, mereka perlu menguasai lapangan permasalahan dengan mengikuti perkembangan terkini penyelesaian kasus. Mereka juga melihat kebutuhan untuk membangun paguyuban keluarga korban dan penyintas.¹⁸ Sebagaimana tuturan Arief Priyadi, ayahanda BR. Norma Irmawan, “ketika peristiwa masih segar, tangis keluarga korban memang penuh makna dan mampu mengundang empati orang. Namun dengan berjalannya waktu, apalagi masyarakat kita mudah terjangkit penyakit *lupa*, tangis kini hampir-hampir tidak lagi punya arti.”¹⁹

KRIMINALITAS REZIM

Allah kehidupan seringkali menjadi subyek pertama paguyuban keluarga korban dan penyintas mengalamatkan ratapan. Sampai beberapa waktu setelah tragedi mereka mengajukan pertanyaan, bahkan gugatan, kepada Allah kehidupan ketika teringat anggota keluarga yang menderita kematian prematur. Mereka mengakui pengalamatan ratapan kepada Allah

¹⁸ Arief Priyadi, “Wawan, Tragedi demi Tragedi”, dalam *Saatnya Korban Bicara*, 81 – 3.

¹⁹ Arief Priyadi, “Wawan, Tragedi demi Tragedi”, 81.

kehidupan ini terjadi karena kedangkalan sebagai insan berhadapan dengan tragedi kemanusiaan.

Jiwaku hampa. Saat itu, dengan kedangkalanku sebagai manusia, sejuta pertanyaan dan gugatan terlontar kepada Tuhan. “Kenapa bukan aku saja yang Engkau panggil, Ya Allah? Mengapa harus dia? Mengapa dengan cara seperti ini? Mengapa harus saat ini? Mengapa? Ya Allah, Kau boleh ambil nyawaku, hamba siap menggantikannya. Dia masih sangat kami butuhkan, negara ini butuh dia.”²⁰

Belajar dari para ibu Plaza de Mayo, pejabat pemerintah pada semua level, petinggi hukum, polisi, dan militer mendapatkan instruksi untuk bungkam ketika keluarga korban menanyakan informasi tentang anak yang rezim hilangkan secara paksa. Para ibu itu seperti “mencari di ruang gelap, ruang tanpa jendela atau pintu, ruang kedap suara dan kenangan”.²¹ Mengalami situasi serupa, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan berusaha mengeja identitas pelaku.

Saya sadar, dalang pembunuh Munir bukan orang biasa. Bukan orang yang luar biasa. Tapi sangat luar biasa. Barangkali pembunuh itu bisa mempengaruhi begitu banyak petinggi kekuasaan sehingga dirinya tak tersentuh oleh hukum. Itu tidak melemahkan saya dan kawan-kawan yang mencintai Munir. Tidak sedikit pun

²⁰ Suciwati, “Munir, Cahaya Yang Tidak Pernah Padam,” dalam *Saatnya Korban Bicara*, 8. 20.

²¹ Marguerite Guzman Bouvard, *Revolutionizing Motherhood*, 30.

membuat kami mundur demi memperjuangkan keadilan untuk Munir.²²

Ke[maha]kuasaan pelaku dan kemisteriusan identitasnya menempatkannya, dalam bahasa teologi, selevel dengan Allah. Meminjam bahasa Jon Sobrino, teolog pembebasan yang setia menarasikan perjuangan paguyuban keluarga korban dan penyintas kekerasan politik di El Salvador, pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan menyembah illah kematian (*divinity of death*) yang mereka setarakan levelnya dengan Allah kehidupan (*God of life*). Dari level magisterium sampai terbawah, para pemuja menyelenggarakan liturgi kematian di altar persembahan. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, illah kematian menagih para penyembah untuk terus-menerus menjagal korban tak bersalah. Para pemuja illah kontemporer ini menyerang kehidupan individu dan organisasi yang berusaha membongkar misteri kejahatan (*mysterium iniquitatis*) dan identitas mereka sebagai pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan.²³

Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan mendesak pemerintah untuk menggelar pengadilan hak asasi manusia *ad hoc*. Dasar hukum kewenangan penyelenggaraannya Undang-Undang No. 26/2000. Pemerintah telah melaksanakan

²² Suciwati, "Surat kepada Presiden", 22 Agustus 2014; Suciwati, "Munir, Cahaya Yang Tidak Pernah Padam," dalam *Saatnya Korban Bicara*, 13.

²³ Jon Sobrino, *Jesus in Latin America* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 1987), 98 – 9; *Ibid.*, *Jesus the Liberator: A Historical – Theological Reading of Jesus of Nazareth* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993), 2 – 5, 183 – 85. Untuk diskusi lebih intensif tentang *mysterium iniquitatis*, baca bab 5 "Primordial Saintliness" dalam *Where is God? Earthquake, Terrorism, Barbarity and Hope*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.

pengadilan hak asasi manusia *ad hoc* untuk kasus Timor Leste, Tanjung Priok, dan Abepura. Namun, hukum yang berlaku masih membebaskan para terdakwa, baik pada tingkat pertama, banding, kasasi, dan peninjauan kembali. Sementara itu, pemerintah mengurungkan penyelenggaraan pengadilan hak asasi manusia *ad hoc* karena Dewan Perwakilan Rakyat periode 1994 – 2004 memandang Tragedi Trisakti, Semanggi I, dan Semanggi II bukan pelanggaran hak asasi manusia berat. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat ini menjadi alasan bagi pejabat Tentara Nasional Indonesia untuk mengabaikan panggilan Komnas HAM untuk menyelidiki kasus-kasusnya.

Penderitaan terlibat Aksi Kamisan “selalu lebih tua walau penguasa baru naik dan mengganti penguasa lama”.²⁴ Ingatan mereka serupa “bangunan candi”. Kita dapat membaca kekejaman rezim pada “setiap sudut dan sisi yang menjulang tinggi”.²⁵ Mereka menera tingkat kriminalitas rezim pada itikad politik mengingat atau melupakan tragedi, dan berani atau takut dalam mengadili pelanggar hak asasi manusia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah menjanjikan penyelesaian kasus Munir karena memandangnya sebagai ‘ujian sejarah’. Gagal memenuhi janji, menurut penilaian Suciwati, ia juga gagal dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia lain. Ia mewariskan hutang sejarah pelanggaran hak asasi manusia kepada presiden Joko Widodo. Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan mengharapkan presiden periode sekarang memiliki keberanian untuk mengadili pelanggar hak asasi manusia berat.²⁶

²⁴ Wiji Thukul, [Apa Penguasa Kira].

²⁵ *Ibidem*.

²⁶ Suciwati, “Surat kepada Presiden”, 22 Agustus 2014.

Penyair Wiji Thukul memberikan gelar ‘pemberani’ kepada orang-orang dan organisasi yang menolak patuh pada rezim kriminal.²⁷ Seperti para ibu Plaza de Mayo, Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan yang berdiri hening di depan Istana Negara memiliki keberanian karena aksinya menanggukkan rezim dari melanjutkan kriminalitasnya. Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan menolak masuk ke ruang-ruang politik konvensional yang rezim kriminal memaksa mereka untuk bersimpuh sebagai penonton. Apalagi, pelaku teror politik, ibarat ‘pencuri’ atau ‘perampok’, memiliki kuasa untuk masuk secara paksa ke ruang-ruang yang seringkali sangat pribadi dalam kehidupan peserta Aksi Kamisan. Ketika mereka melakukannya, jika keberanian laki-laki terungkap dengan menjadi ‘pelarian’, keberanian perempuan terungkap dengan tetap tinggal di rumah dan meneriaki pelaku teror kekerasan sebagai ‘pencuri’ atau ‘perampok’.²⁸

RUANG DEMOKRASI

Menghubungkan Aksi Kamisan dengan demokrasi ternyata lebih sulit dalam kenyataan. Persoalannya bukan ketiadaan hubungan antara Aksi Kamisan dengan demokrasi. Persoalannya, menurut saya, definisi demokrasi telah menderita obesitas. Kita melekatkan banyak nilai sebagai yang memiliki hubungan intrinsik dengan demokrasi. Adam Przeworski telah terlebih dahulu mengartikulasikannya ketika menyatakan bahwa demokrasi telah menjadi “altar, lokasi

²⁷ Wiji Thukul, Tanpa Judul [“Wani, Bapakmu harus pergi”].

²⁸ *Ibidem.*

orang menaruh semua nilai disana.”²⁹ Obesitasi terjadi ketika kita meletakkan representasi, akuntabilitas, kesetaraan, partisipasi, keadilan, martabat manusia, rasionalitas, keamanan, kebebasan, dan masih banyak nilai lain pada altar demokrasi.³⁰ Saya memerhatikan nilai-nilai yang Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan hidupi selama ini sebagai yang memberikan kontribusi dalam mendemokratiskan Indonesia setelah era reformasi.

Aksi Kamisan merupakan tindakan politik para perempuan yang berangkat Aksi Kamisan dari rumah sebagai istri atau ibu dari korban. Mereka mendiskusikan bersama tema, bentuk, dan petisi aksi kepada Presiden. Mereka memberikan ruang bicara yang setara bagi pelibat Aksi Kamisan ketika komunikasi dengan publik mengenai kegiatannya. Sikap ini merupakan kritik terhadap hidup berdemokrasi yang menempatkan rakyat sebagai penonton pertunjukan. Mengibaratkannya sebagai sebuah pertunjukan, rezim memonopoli seluruh ruang dan menempatkan diri sebagai pemain tunggal sepanjang waktu. Memenjarakan suara rakyat, ia menempatkan mereka sebagai ‘korban keputusan-keputusan’.³¹ Ketika ruang demokrasi dicuri, bahkan dirampas rezim, rakyat wajib merebutnya kembali. Penyair Wiji Thukul menuturkan secara lugas tindakannya sebagai “merampok haknya yang dirampas dan dicuri”.³²

²⁹ Adam Przeworski, “Minimalist Conception of Democracy” dalam *Democracy’s Value*, Ian Shapiro & Casiano Hacker – Cordon, Eds. (New York, NY: Cambridge University Press, 1999), 24.

³⁰ *Ibidem*.

³¹ Wiji Thukul, “Ucapkan Kata-katamu” dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 11.

³² Wiji Thukul, “Catatan” dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*, 10.

Dengan segala daya dan upaya, para korban pelanggaran HAM telah berjuang dari waktu ke waktu, dari masa ke masa tanpa mengenal lelah. Segala artikulasi telah diungkap, negara tetap bebal dan bungkam. Di segala kegelapan dan keredupan itu, hari ini kembali korban menerjemahkan artikulasinya dengan segala harap, melalui diam, dan berdiri termenung di pusat kekuasaan ini [Istana Negara], bersama sebagai simbol kedukaan kekelaman HAM di negeri ini. Sebab kata tak lagi bermakna, kini!³³

Negara memiliki kecenderungan untuk menyelenggarakan rekonsiliasi nonyudisial dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hak asasi masa lalu. Kepentingan politik mengintervensi proses yudisial sehingga menghalangi pencarian keadilan bagi korban, dan melanggengkan impunitas terhadap pelanggar hak asasi manusia.

PENYAIR DEMOKRASI

Para perempuan dalam Aksi Kamisan “membangun gaya politik yang mengkombinasikan sikap dan tindakan dalam ruang privat rumah dan keluarga dengan ruang kehidupan publik.”³⁴ Seperti Plaza de Mayo, Istana Negara merupakan “ruang moral, lokasi kesaksian tragedi kemanusiaan masa lalu dan kursi kerja politik untuk mentransformasikan masa kini”.³⁵

³³ Surat Terbuka Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan kepada Negara tanggal 18 Januari 2007.

³⁴ Marguerite Guzman Bouvard, *Revolutionizing Motherhood*, 98.

³⁵ Marguerite Guzman Bouvard, 224.

Pada awal tulisan, saya menyebut para penyair sebagai pribadi-pribadi yang memiliki akses pada yang *mysterium*. Para pelaku Aksi Kamisan adalah penyair demokrasi dalam arti paling mendasar. Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan mendorong saya untuk “menghubungkan kembali fragmen-fragmen, mengkonstruksi kembali sejarah, dan memaknai simptom-simptom mereka sekarang dalam terang peristiwa masa lalu.”³⁶ Mengangkat kasus-kasus pelanggaran hak asasi masa lalu, paradoksnya, saya menjauhkan teologi dari bahaya menjadi, menyitir istilah Jon Sobrino, ‘*relics of the past*’.³⁷

Tentang Penulis

Mutiara Andalas, pegiat teologi naratif Indonesia, mengajar di Fakultas Teologi dan Program Studi Kajian Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Publikasinya tentang persoalan korban adalah *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan (2008)*, *Lahir dari Rahim (2009)*, & *Penyair Kebenaran di Republik Kekerasan (2012)*. Ia sedang menyelesaikan naskah buku *Allah sebagai Kekasih: Narasi Perempuan Pedhotan Akan Allah di Gunung Kemukus (2016)*. Ia membuka kontak dengan pembaca melalui surat elektronik warek3@usd.ac.id atau akun media sosial <https://www.facebook.com/patrisius.m.andalas>

³⁶ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*, 3 – 4.

³⁷ Jon Sobrino, *No Salvation Outside the Poor*, x.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Andalas, Mutiara. *Kesucian Politik: Agama dan Politik di tengah Krisis Kemanusiaan*. Kata Pengantar: Christianto Wibisono. Jakarta, JKT: Libri, 2008.

_____. *Lahir dari Rahim*, Pengantar Jennie S. Bev dan Ulil Abshar-Abdalla Beserta Dialog dengan Maria K. Sumarsih – Penerima *Yap Thiam Hien Award 2004*, dan Suciwati Munir – Penerima *Asia's Heroes 2005* dan *The Human Right Award 2006* Bersama Almarhum Munir. Yogyakarta, YK: Kanisius 2009.

_____. *Penyair Kebenaran di Republik Kekerasan*. Yogyakarta, YK: Kanisius, 2012.

Bouvard, Marguerite G. *Revolutionizing Motherhood: The Mothers of the Plaza de Mayo Latin American Silhouettes*. Wilmington, DE: Scholarly Resources, 1994.

Brueggemann, Walter. *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Task*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 2014.

Gail Holst – Warharft. *Dangerous Voices: Women's Laments and Greek Literature*. New York, NY: Routledge, 2002.

Harding, Sandra. *Sciences from Below: Feminisms, Postcolonialities, and Modernities*. London, UK: Duke University Press, 2008.

Herman, Judith L. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence from Domestic Abuse to Political Terror*. New York, NY: Basic Books, 1997.

Shapiro, Ian & Casiano Hacker – Cordon, Eds. *Democracy's Value*. New York, NY: Cambridge University Press, 1999.

Sobrino, Jon. *Jesus in Latin America*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 1987.

_____. *Jesus the Liberator: A Historical – Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993.

_____. *Christ the Liberator: A View from the Victims*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.

_____. *Where Is God? Earthquake, Terrorism, Barbarity and Hope*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.

_____. *No Salvation Outside the Poor: Prophetic – Utopian Essays*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.

Suciwati, Yunita Rohani, Suparmi, Ho Kim Ngo, dkk., *Saatnya Korban Bicara: Menata Derap Mengatur Langkah*. Prolog: I. Sandyawan Sumardi. Pengantar Usman Hamid, Epilog Maria Hartiningsih. Jakarta, JKT: Yayasan Tifa, Jaringan Relawan Kemanusiaan & Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, 2009.

Thukul, Wiji. *Aku Ingin Jadi Peluru: Kumpulan Puisi*. Cetakan Kedua. Magelang, Jawa Tengah: Indonesia Tera, 2004.

Sumber Lain:

Suciwati, “Surat kepada Presiden”, 22 Agustus 2014.

Surat Terbuka Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan kepada Negara tertanggal 18 Januari 2007.

Wiji Thukul, Tanpa Judul [“Apa Penguasa Kira”]

_____. Tanpa Judul [“Wani, Bapakmu harus pergi”].